

KESIAPAN DIRI REMAJA YANG HAMIL DI LUAR NIKAH DALAM MENJALANI PERNIKAHAN DINI DAN BERKELUARGA (*MARRIED BY ACCIDENT*)

Ajeng Fitriani Sasmita¹
Dr. Herdi, M.Pd²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan diri yang dimiliki oleh ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat. Penelitian ini memfokuskan pada kesiapan menikah terhadap ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah terkait dalam kesiapan dirinya dalam menjalani pernikahan dini dan juga dalam berkeluarga di usia yang masih sangat muda. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 6 orang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dengan turun secara langsung mengamati para subjek serta juga dengan menggunakan studi dokumentasi. Data tersebut didukung dengan adanya tambahan dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat yaitu dengan bidan yang menangani kasus kehamilan di luar nikah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah tidak memiliki kesiapan diri dalam menghadapi sebuah pernikahan dan dalam membangun keluarga di usianya yang masih sangat muda.

Kata Kunci: Remaja, Kesiapan Menikah, Pernikahan Dini, Married By Accident

Abstract

This study aims to determine the self-preparedness of the three pairs of teenage subjects who are pregnant out of wedlock in Kota Baru Village, West Bekasi. This study focuses on the readiness for marriage of the three pairs of adolescent subjects who are pregnant out of wedlock related to their readiness to undergo early marriage and also to start a family at a very young age. Sampling using purposive sampling technique amounted to 6 people. This research is qualitative with phenomenological method. Data collection was carried out by in-depth interviews, observations by directly observing the subjects and also by using documentation studies. This data is supported by additional results from interviews with health workers in the Kota Baru Village, West Bekasi, namely with the midwife who handles the case of pregnancy outside of marriage. The results of this study indicate that the three pairs of teenage subjects who are pregnant out of wedlock do not have the readiness to face a marriage and build a family at a very young age.

Keywords: Teenagers, Marriage Readiness, Early Marriage, Married By Accident

¹ Universitas Negeri Jakarta, AjengFitrianiSasmita_1106618024@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, herdi@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dimana manusia membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya, oleh karena itu Tuhan menciptakan manusia untuk saling hidup berpasang-pasangan, saling mengisi dan bekerjasama antara satu dengan lainnya yang diwujudkan dalam pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim. Selain itu, pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Dalam kehidupan manusia dari dulu hingga saat sekarang pernikahan tidak saja dipandang sebagai pelaksanaan dari kewajiban seorang manusia dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya, akan tetapi juga didasarkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup (Nailaufar & Kristian, 2017), dengan adanya pernikahan tentu setiap pasangan tersebut memiliki harapan untuk memiliki keturunan (anak) agar mereka dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih dalam hubungan pernikahan mereka dan membentuk sebuah keluarga. Mendapatkan keturunan (anak) dari pernikahan adalah hal yang diinginkan oleh setiap manusia agar kehidupan mereka lebih sempurna, oleh karena itu sebelum melangsungkan pernikahan dan sebelum membentuk keluarga perlu persiapan yang cukup matang di dalamnya yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi meliputi empat bagian yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sedangkan kesiapan situasi meliputi dua bagian yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu, dengan persiapan yang cukup matang sebelum melangsungkan pernikahan dan hidup berkeluarga maka kehidupan tersebut akan dijalani dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian antara dua pasangan tersebut, akan tetapi lain halnya dengan pernikahan yang tidak diinginkan atau menikah dengan adanya sebuah kejadian yang tidak terduga-duga atau yang lebih dikenal dengan istilah *Married By Accident* (MBA) atau sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya pernikahan yang disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan tersebut diselenggarakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil atau dapat

didefinisikan sebagai pernikahan karena kehamilan yang telah terlanjur dan terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh kedua pasangan yang mengalaminya (Imawanto, Yanto, & Mappanyompa, 2018). Penyebab terjadinya *Married By Accident* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keadaan ekonomi, tentu saja hal ini sangat mempengaruhi pada perkembangan seorang anak, hal utama yang sangat diutamakan yaitu dari segi pendidikan ataupun kebutuhan lainnya, data yang dilihat dari penelitian ini ketiga pasangan subjek yang hamil di luar nikah berasal dari keluarga menengah atau bahkan ada yang berasal dari keluarga yang ekonominya cukup rendah, ada yang orang tuanya tidak bekerja atau bahkan hanya menjadi seorang kuli saja, keadaan ekonomi yang rendah tidak cukup untuk mencukupi keperluan anaknya dalam pendidikannya terutama pada sekolah-sekolah yang masih membutuhkan biaya yang cukup tinggi untuk keperluan lainnya seperti kebutuhan sekolah ataupun kegiatan lainnya, dengan keadaan ekonomi orang tua yang rendah tersebut maka ketiga pasangan subjek yang hamil di luar nikah memutuskan untuk putus sekolah ditengah jalan, diantaranya karena biaya, rasa malas dan juga ketidakinginan dalam dirinya sendiri, tidak hanya hal ekonomi saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kasus *Married By Accident* yaitu peran keluarga, dimana hal ini juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak pada setiap tingkatannya, jika keluarga lengah maka tidak menutup kemungkinan jika remaja melakukan hal yang menyimpang karena pergaulan yang diikutinya tersebut, remaja rentan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana remaja masih mencari jati dirinya sehingga banyak hal yang membuat dirinya penasaran dan ingin mencoba hal-hal yang baru saja diketahuinya tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan.

Kehamilan di luar pernikahan yaitu salah satu dampak dari perilaku seks bebas yang melanda remaja dan akhir-akhir ini yang cenderung tinggi atau meningkat. Remaja (10-24 tahun) perlu mendapatkan perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah. Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama di

kalangan remaja. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kegiatan-kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Risiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, misalnya tuntutan untuk menikah muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual, dan pengaruh media massa maupun gaya hidup. Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada aspek perkembangan pengembangan pribadi dalam tahap akomodasi yaitu tentang menerima keadaan diri secara positif, hal ini sesuai dengan upaya yang akan dilakukan untuk menuju reproduksi remaja yang sehat, hal ini sudah harus dimulai paling tidak pada usia remaja. Remaja harus dipersiapkan baik pengetahuan, sikap maupun tindakannya ke arah pencapaian reproduksi yang sehat. Kelompok remaja menjadi perhatian karena jumlah mereka yang besar dan rentan serta mempunyai risiko gangguan terhadap kesehatan reproduksi. Pada masa remaja, mereka mengalami berbagai macam proses perubahan terkait dengan kesehatan reproduksi. Manusia perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar sehat, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Sepanjang siklus kehidupan manusia, kebersihan diri harus dijaga termasuk saat manusia memasuki masa remaja (Yusuf, Niken, & Fransisca, 2020).

Perilaku melakukan hubungan seksual di luar nikah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya hamil pranikah pada remaja, melakukan hubungan seksual di luar nikah dipengaruhi oleh gagalnya pendidikan dalam keluarga, seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga mengabaikan tanggung jawabnya kepada anak-anaknya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Kasus hamil pranikah juga disebabkan oleh pondasi pendidikan agama dalam keluarga yang minim, penanaman tentang norma-norma agama sejak usia dini tidak tersosialisasikan dengan baik. Tersedianya tempat wisata dan faktor lingkungan pergaulan bebas juga menjadi penyebab terjadinya hamil pranikah

pada remaja (Mirna, 2019). Faktor lain yang menyebabkan perilaku seksual pranikah diantaranya yaitu biasanya diawali dengan perubahan biologis yang terjadi pada remaja yang dapat menimbulkan perilaku seksual, selain itu biasanya remaja kurang terbuka dan jarang berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga remaja lebih banyak rasa keingintahuan dan penasaran dengan suatu hal yang baru diketahuinya, hal lain yaitu dari pengaruh teman sebaya dimana para remaja lebih percaya dengan apa yang dikatakan oleh teman-temannya tersebut sesuai dengan hasil penelitian dimana ketiga pasangan subjek yang hami di luar nikah diantaranya mengatakan bahwa mereka melakukan seksual pranikah karena sering bercerita dan melihat di sosial media tentang seksual bersama dengan teman-temannya tersebut, selain itu pengalaman seksual dimana semakin banyak remaja mendengar, melihat maka semakin kuat juga keinginan pada remaja untuk melakukan perilaku tersebut, dalam hal ini maka dapat dilihat bahwa para remaja melakukan seksual pranikah karena rasa ingin tahunya yang tinggi dan juga untuk menambah pengalaman serta rasa penasaran yang tinggi serta ingin mencoba karena pengalaman temannya yang sudah terlebih dahulu melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga akhirnya perilaku tersebut menjadi hal yang biasa untuk dilakukan para remaja dan membawanya ke dalam hal yang menghancurkan dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain terutama pada keluarganya.

Hal ini harus mendapatkan perhatian yang lebih baik dalam lingkungan rumah ataupun dalam lingkungan sekolah, peran orang tua dan guru di sekolah juga dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan yang rentan terjadi pada remaja, berkaitan dengan penelitian ini maka yang perlu ditekankan adalah peranan guru bimbingan konseling dalam menangani penyimpangan seksual pada remaja contohnya yaitu guru bimbingan konseling sebagai konselor di sekolah dapat memberikan layanan pendidikan moral atau agama yang cukup. Hal ini diharapkan dapat membentengi remaja dari penyimpangan perilaku penyimpangan seksual yang berujung kepada seks bebas di kalangan remaja, selain itu guru bimbingan konseling juga wajib memberikan pendidikan seks bagi remaja karena sangat diperlukan agar remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sedangkan jika kasus kehamilan

remaja sudah terjadi dengan salah satu siswanya maka kegunaan guru bk di sekolah yaitu dengan cara memberikan layanan konseling individual, orientasi, informasi, serta bimbingan dan konseling kelompok. Selain itu guru bimbingan konseling dapat mendampingi siswa dengan memberikan layanan informasi pada saat jam pelajaran bimbingan dan konseling di kelas. Layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Dalam upaya menangani masalah penyimpangan seksual ini, guru bimbingan konseling harus menyampaikan kepada peserta didik mengenai pendidikan seks, perkembangan remaja baik secara fisik maupun psikologis, termasuk perkembangan organ seksualnya, dampak buruk dari perilaku penyimpangan seksual dan bagaimana cara menghindarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengungkap permasalahan yang terjadi mengenai “Kesiapan Diri Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah Dalam Menjalani Pernikahan Dini Dan Berkeluarga (*Married By Accident*)”. Di sini penulis berusaha meneliti kesiapan diri pada remaja hamil di luar nikah dalam menjalankan pernikahan dini dan berkeluarga, melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah dalam menjalani kehidupan barunya yaitu dengan menjadi orang tua di usia yang masih sangat muda, hal lain yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu di sekitar lingkungan peneliti dengan terjadinya beberapa kasus kehamilan remaja yang hamil di luar nikah yang mengakibatkan pernikahan dini dengan adanya kasus tersebut, hal tersebut juga sering menjadi topik perbincangan di dalam lingkungan sekitar peneliti sehingga peneliti tertarik untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi, diharapkan penelitian dapat menjadi manfaat dan acuan bagi para remaja yang terlanjur terjerumus pada pergaulan bebas yang telah membawanya pada kehidupan baru yang tidak terfikirkan sebelumnya diantaranya yaitu hamil di luar nikah, menikah dini di usia muda dan menjalani sebuah keluarga baru di usia yang belum dikatakan matang dalam menjalani semua keadaan tersebut yang terjadi begitu cepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk para seluruh remaja

agar dapat melihat bagaimana saja perubahan, dampak, akibat serta bahaya apa saja yang ditimbulkan ketika kita tidak dapat memilih pergaulan dengan baik serta kurang berhati-hati dalam menjalani sebuah hubungan bersama lawan jenis.

Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah yaitu kondisi individu dimana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No 16 Tahun (2019) Pasal 7 Ayat 1 berbunyi ‘Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dalam hal ini yang berada pada usia 19 tahun adalah individu yang telah menamatkan pendidikan SMA/ SMK atau seorang individu melanjutkan pendidikan menjadi seorang mahasiswa dari hal tersebut maka dapat didefinisikan bahwa usia pernikahan memiliki standar minimal yang berguna untuk mempertimbangkan kesiapan fisik, khususnya organ reproduksi perempuan serta kematangan mental dan emosional yang berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki sebagai seorang suami (Abdurrahman, Mudjiran, & Ardi, 2020). Menurut Duvall dan Miller (1985) kesiapan menikah adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak, sedangkan definisi lain menurut Duvall (1971) kesiapan menikah yaitu ketika laki-laki dan perempuan telah menyelesaikan tugas perkembangan remajanya, dan secara fisik, emosi, tujuan, finansial dan pribadinya telah siap untuk menanggung tanggung jawab setelah menikah. Kesiapan menikah juga memiliki definisi lain yaitu sebagai sebuah proses persiapan yang dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah guna menghindari konflik serta mencapai pernikahan yang bahagia. Kesiapan menikah yang baik akan mempengaruhi pada pernikahan yang dijalani dan mengurangi terjadi perceraian. Kesiapan menikah harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan guna mencapai kehidupan rumah tangga yang sejahtera perbedaan karakteristik sikap dan pikiran antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini juga ikut berkontribusi dalam proses kesiapan menikah individu (Mawaddah, Safrina, Mawarapur, &

Faradina, 2019). Kesiapan menikah juga diartikan sebagai suatu kesediaan individu dalam mempersiapkan dirinya guna untuk menghadapi tantangan pernikahan serta dapat mengambil tanggung jawab dalam menjalankan segala peran barunya sebagai istri maupun orang tua (Salsabila, 2019).

Blood (1969) menjelaskan beberapa aspek kesiapan menikah yang terbagi menjadi dua aspek yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Kesiapan pribadi meliputi empat bagian yaitu 1) Kematangan emosi, 2) Kesiapan usia, 3) Kematangan sosial, 4) Kesiapan peran, sedangkan kesiapan situasi meliputi dua bagian yaitu 5) Kesiapan finansial dan 6) Kesiapan waktu. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah di antaranya yaitu 1) Usia dan tingkat kedewasaan dimana kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah, 2) Waktu pernikahan yaitu sebagai waktu yang tepat di mana pasangan memutuskan untuk menikah, 3) Motivasi untuk menikah dimana hal ini penting untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam pernikahan dan 4) Kesiapan untuk memiliki hubungan seksual yang eksklusif dimana kesiapan menikah bagi sebagian besar pasangan membutuhkan sikap dari eksklusivitas seksual.

Pernikahan Dini

Menurut *World Health Organization* (WHO) pernikahan dini yaitu didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangan yang masih dikategorikan sebagai remaja yang masih berusia dibawah 19 tahun. Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dianggap sebagian masyarakat sebagai pernikahan yang tidak seharusnya terjadi karena belum adanya kesiapan untuk berumah tangga. Ada pula masyarakat yang beranggapan pernikahan dini merupakan sebuah aib yang terjadi di lingkungan masyarakat jika pernikahan tersebut dilatar belakangi karena pergaulan bebas di kalangan remaja baik itu karena melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan maupun karena hamil di luar nikah. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar jika sebuah pernikahan tersebut terjadi karena

faktor ekonomi keluarga dan yang lainnya kecuali karena pergaulan bebas. Adanya sebuah pernikahan dapat membantu ekonomi keluarga jika pernikahan tersebut terjadi setelah adanya persetujuan oleh kedua belah pihak dan menimbulkan manfaat terhadap kedua belah pihak. Pernikahan di bawah umur dapat mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga, faktor usia menjadi penyebab salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga dengan usia yang masih belum mencukupi ketentuan. Pengalaman mereka tentang hidup belum cukup memberikan pelajaran bagaimana seharusnya membentuk keluarga yang sejahtera dan harmonis. Banyak sekali orang yang telah melangsungkan perkawinan tidak begitu penting untuk memikirkan dampak apa saja yang mungkin terjadi setelah menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri khususnya bagi pasangan yang menikah pada usia muda. Selain menyebabkan dampak kepada pasangan suami-istri juga tidak menutup kemungkinan dampak itu juga akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anaknya juga pada masing-masing keluarganya (Baharuddin, Dahlan, & Torro, 2022). Faktor penyebab pernikahan dini diantaranya yaitu 1) Ekonomi, 2) Pendidikan, 3) Orang tua, 4) Media massa dan Internet, 5) Adat dan 6) Kehamilan di luar nikah.

Seksual Pranikah

Menurut Kartono dan Gulo (1987) perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor (ujung saraf) yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Menurut Sarwono (2013) perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Perilaku seksual pranikah yaitu bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah bagian khusus tubuh laki-laki dan perempuan yang mampu membangkitkan hasrat dan kenikmatan seksual, yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi, dan tidak adanya

keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Dampak seksual pranikah yaitu terjadi dimana saat hubungan seks pranikah atau bahkan berganti-ganti pasangan (seks bebas) mengakibatkan aib dan mengganggu ketenteraman hidup selanjutnya. Untuk itu, sebaiknya para remaja mengenal bahaya akibat hubungan pranikah dan seks bebas sebelum terlanjur. Perilaku seks pranikah dan seks bebas terutama di kalangan remaja sangat berbahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik, dan masa depan seseorang. Beberapa bahaya utama akibat perilaku seks pranikah di kalangan remaja, diantaranya menciptakan kenangan buruk, mengakibatkan kehamilan, menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi serta penyebaran penyakit dan juga timbulnya rasa ketagihan (Salisa, 2010).

Married By Accident

Secara harfiah kata *Married By Accident* terdiri dari 3 (tiga) kata, yaitu *Married*, *By* dan *Accident*. *Married* adalah kata kerja pasif dari *Marry* yang artinya kawin atau menikah. *By* artinya karena/dengan yang merupakan kata keterangan dan *Accident* artinya sebuah kejadian yang mengejutkan atau kecelakaan. *Married By Accident* adalah menikah karena kehamilan yang telah terlanjur terjadi yang pada umumnya tidak direncanakan oleh salah seorang atau kedua pasangan yang mengalaminya (Imawanto, Yanto, & Mappanyompa, 2018). *Married By Accident* yang terjadi pada remaja merupakan suatu pernikahan yang dilakukan karena salah satu pihak yakni pihak perempuan yang telah lebih dahulu mengalami kehamilan. Pernikahan yang terjadi karena adanya kehamilan di luar nikah (*Married By Accident*) akibat adanya perilaku seks pranikah marak terjadi kepada remaja seiring dengan berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern dengan berkembangnya teknologi dan gaya hidup. Terjadinya perilaku *Married By Accident* karena adanya seks pranikah bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam setiap keluarga kepada anak-anaknya. Pasangan yang menikah muda yaitu pada usia remaja, terutama bagi mereka yang menikah karena keterpaksaan yakni pihak perempuan yang telah lebih dahulu mengalami kehamilan, biasanya dengan keadaan terpaksa dalam menikah menimbulkan berbagai masalah dalam proses berumah tangga. Hal ini karena adanya ketidaksiapan,

baik secara fisik maupun psikologis, dari kedua belah pihak untuk membangun sebuah keluarga. Individu atau remaja yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya sebagian besar akan memutuskan untuk menikah dini guna menutupi keadaan tersebut ataupun mempertanggung jawabkan akibat dari perilaku seksual yang telah dilakukan, sejalan dengan penelitian ini yaitu dimana para remaja merasa terpaksa menjalani pernikahan dini dan berkeluarga di usia muda karena adanya paksaan dari salah satu keluarga untuk menutup aib keluarga sehingga diminta untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya tersebut. Keadaan seperti ini di Indonesia biasa dikenal dengan sebutan *Married By Accident* atau pernikahan karena terjadinya suatu peristiwa yaitu kehamilan di luar nikah (Sari & Desiningrum, 2017).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode fenomenologis yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan diri yang dimiliki oleh ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah di Kelurahan Kota Baru Bekasi Barat. Penelitian ini memfokuskan pada kesiapan menikah terhadap ketiga pasangan subjek remaja yang hamil di luar nikah terkait dalam kesiapan dirinya dalam menjalani pernikahan dini dan juga dalam berkeluarga di usia yang masih sangat muda. Jumlah responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang yang terdiri dari tiga pasang suami istri.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap enam orang informan, berikut beberapa data atau profil informan penelitian di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat di antaranya yaitu : 1) RNS merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 18 tahun, jenis kelamin perempuan, RNS merupakan anak tunggal, RNS menikah pada tahun 2021 disaat keadaan dirinya sedang hamil memasuki usia kehamilan 4 bulan. 2) AS merupakan suami dari RNS yang merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 19 tahun, jenis kelamin laki-laki, AS merupakan anak keempat dari empat bersaudara, AS merupakan tamatan SMA, AS

menikahi RNS pada tahun 2021 disaat keadaan dirinya baru saja lulus di SMA. 3) VT merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 19 tahun, jenis kelamin perempuan, VT merupakan anak pertama dari empat bersaudara, VT merupakan tamatan SMP, VT putus sekolah karena malas dan saat ini pekerjaannya sebagai pengamen, VT saat ini hamil dan memutuskan untuk menikah pada tahun 2021 disaat keadaan dirinya sedang hamil memasuki usia kehamilan 3 bulan. 4) BU merupakan suami dari VT yang merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 19 tahun, jenis kelamin laki-laki, BU merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. BU merupakan pengamen jalanan, BU menikahi VT pada tahun 2021. 5) PS merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 17 tahun, jenis kelamin perempuan, PS merupakan anak pertama dari dua bersaudara, PS merupakan siswa kelas 2 SMA yang putus sekolah karena hamil, PS saat ini hamil dan memutuskan untuk menikah pada tahun 2022 disaat keadaan dirinya sedang hamil memasuki usia kehamilan 5 bulan dan 6) MA merupakan suami dari PS yang merupakan remaja yang menjalani *Married By Accident* yang saat ini berusia 17 tahun, jenis kelamin laki-laki, MA merupakan anak tunggal, MA merupakan siswa kelas 2 SMA, MA menikahi PS pada tahun 2022 disaat keadaan dirinya sedang bersekolah.

Kesiapan Finansial

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kesiapan finansial menjadi hal utama yang perlu diperhatikan dalam menjalani sebuah pernikahan karena pernikahan yang masih dapat bantuan dari keluarga atau orang tua dapat mempengaruhi hubungan pasangan dalam rumah tangga, dengan hal tersebut informan penelitian merasa bingung, tidak bisa mengandalkan orang lain serta tidak dapat membagi keuangannya secara merata dengan kebutuhan lainnya, hal ini karena hasil keuangannya kurang tercukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama nantinya menjadi orang tua dengan keperluan anak yang dapat dibilang cukup banyak dan memerlukan dana yang besar.

Kesiapan Waktu

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kesiapan waktu dalam menjalani pernikahan sangat perlu untuk dipertimbangkan karena pernikahan yang dilakukan dengan setengah terencana beresiko dalam awal-awal kehidupan pernikahan, dengan kurangnya persiapan yang matang beberapa informan penelitian merasa takut jika nantinya dipisah dari kedua orang tua mereka mengingat usia mereka masih sangat belia untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan kesiapan yang masih sangat kurang, selain itu juga informan laki-laki yang merupakan suami dari salah satu subjek remaja yang hamil di luar nikah merasa berat untuk melaksanakan tugasnya menjadi seorang suami yang memiliki banyak tanggung jawab untuk memberikan nafkah istri dan anaknya.

Kematangan Emosi

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kematangan emosi sangat diperlukan untuk menjalani sebuah pernikahan dimana individu sudah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perasaannya sebelum bersama dengan orang lain dikhawatirkan jika individu belum dewasa secara emosional individu tersebut hanya mengikuti keinginan diri sendirinya saja tanpa memahami perasaan orang lain, beberapa informan mengatakan bahwa terkadang mereka dapat mengidentifikasi perasaan dirinya akan tetapi terkadang mereka merasa tidak seimbang dengan apa yang dirasakannya dengan apa yang dilakukannya.

Kesiapan Usia

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kesiapan usia sangat penting untuk menjadi tolak ukur sebuah pernikahan karena jika pernikahan dilakukan saat usia muda akan memiliki peluang lebih tinggi untuk sebuah perceraian, dalam hal ini menurut informan penelitian bahwa kesiapan usia seseorang yang dikatakan sudah siap menjalankan sebuah pernikahan yaitu disaat kedua pasangan sudah saling siap dalam aspek apapun selain itu dapat berpikir dewasa dan saat keduanya sudah memiliki tempat tinggal yang layak dan juga memiliki tabungan untuk masa depannya.

Kematangan Sosial

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kematangan sosial dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengetahui identitas pribadinya secara jelas sebelum siap untuk melakukan sebuah pernikahan, dalam hasil penelitian bahwa semua subjek mengetahui identitas dirinya meskipun ada beberapa subjek yang tidak mengetahuinya secara jelas.

Kesiapan Peran

Informasi yang didapatkan dari proses hasil wawancara dan observasi dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa bagi para subjek kesiapan peran sangat penting untuk menjadi dasar utama dalam menjalankan sebuah pernikahan karena dalam hal ini individu banyak belajar dari kedua orang tuanya dalam menjalani perannya sebagai suami dan istri yang baik dengan mengamati ayah dan ibunya, jika tidak individu kekurangan dalam persiapannya untuk peran pernikahan, hal ini sesuai dengan keenam subjek suami istri dalam penelitian ini beberapa dari mereka tidak tahu mengikuti *role model* dari ayah atau ibunya karena mereka jarang pulang kerumah dan tidak begitu memperhatikan ayah dan ibunya, akan tetapi selain itu ada juga beberapa subjek yang mengikuti *role model* ibunya dan ada juga satu subjek yang mengikuti *role model* ayahnya untuk menjalankan perannya sebagai orang tua nantinya.

PEMBAHASAN

Kesiapan Finansial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Subjek merasa bingung dalam mengatur keuangannya karena penghasilan yang di dapat sudah sangat pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa masih sangat kurang sekali persiapan terhadap remaja untuk melangsungkan sebuah pernikahan, hal ini terbukti dengan adanya subjek yang masih berpikir sama seperti saat dirinya masih sendiri yang belum begitu banyak memiliki tanggung jawab. 2) Masih terdapat subjek yang masih bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang

usianya masih sangat belia tidak begitu memahami secara lebih mendalam bagaimana peran sebagai seorang ayah ataupun sebagai seorang ibu, hal ini terbukti dengan keseharian subjek yang sampai saat ini masih tinggal bersama kedua orang tuanya meskipun mereka sudah menikah, akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika keduanya masih tinggal bersama orang tuanya karena mereka juga tidak memiliki pekerjaan untuk mencari penghasilan mengingat mereka masih siswa yang masih duduk dibangku kelas 2 SMA.

Kesiapan Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Tidak terlintasnya pikiran untuk merencanakan sebuah pernikahan karena usianya yang masih belia, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa remaja di Kelurahan Kota Baru ini belum memiliki persiapan yang matang untuk menjalankan pernikahan melainkan mereka hanya menuruti apa kata orang tuanya, hal ini terbukti dengan adanya subjek yang masih tinggal dan juga meminta kebutuhan sehari-hari kepada orang tuanya sama seperti saat dirinya menjadi seorang anak dan 2) Merasa takut untuk menjalankan perannya baik sebagai seorang suami ataupun seorang istri.

Kematangan Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Subjek merasa tidak seimbang di antara perasaan yang dimilikinya dengan apa yang dilakukannya. Memahami perasaan yang dimiliki sangatlah penting dalam menjalankan sebuah pernikahan dimana hal tersebut dapat melihat kedewasaan seseorang untuk mengidentifikasi perasaan yang dimilikinya, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa kematangan yang dimiliki oleh remaja hamil di luar nikah masih belum matang untuk menjalankan sebuah pernikahan, hal ini terbukti dengan adanya subjek yang masih memikirkan dirinya saja tidak memperdulikan orang lain didekatnya. Hal ini dikarenakan remaja masih belum mampu untuk mengidentifikasi perasaan dirinya dan bagaimana cara mengendalikan perasaan-perasaan yang dialaminya.

Kesiapan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Subjek merasa bahwa saat sudah mempunyai rumah dan tabungan mereka layak menjalankan sebuah pernikahan. Hal tersebut memang sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah pernikahan, akan tetapi untuk melangsungkan sebuah pernikahan tidak hanya aspek finansialnya saja yang dibutuhkan melainkan fisik ataupun psikis dari pasangan tersebut, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang hamil di luar nikah belum begitu memiliki pikiran yang matang untuk kesiapan-kesiapan yang harus dimilikinya sebelum menikah. Hal ini dikarenakan remaja hanya berpikir sesaat sebelum menikah yaitu hanya memiliki rumah dan tabungan saja, mereka tidak berpikir kedepannya secara lebih jauh bagaimana kesiapan fisiknya nanti ketika menjadi seorang istri ataupun seorang ibu.

Kematangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Remaja tidak mengetahui begitu banyak identitas dirinya. Mengetahui identitas diri secara jelas merupakan hal terpenting dalam menjalankan sebuah pernikahan dimana mereka mengetahui asal usul dirinya dari mana mereka berasal sebelum mengenali identitas orang lain apalagi memahami orang lain, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan remaja dalam menjalani pernikahan belum begitu matang, remaja tidak mengenali identitasnya sendiri bagaimana remaja melangsungkan pernikahan yang harus mengerti dan memahami orang lain dimana dua insan berbeda menjadi satu, hal ini terbukti masih ada saja subjek yang masih belum bisa berpikir dewasa dan masih belum bersikap dewasa, subjek masih berpikir bahwa dirinya adalah anak-anak remaja yang masih mencari jati diri, sedangkan subjek tersebut sudah memiliki suami ataupun istri.

Kesiapan Peran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksiapan pada ketiga pasangan suami istri subjek yang hamil di luar nikah dimana dapat dilihat bahwa : 1) Remaja tidak mengetahui siapa *role model* orang tua yang harus mereka

ikuti untuk belajar menjalankan perannya menjadi orang tua nantinya. *Role model* sangat penting dipelajari oleh setiap anak dimana hal tersebut merupakan dasar sebelum menjadi seorang suami/istri ataupun seorang ayah/ibu, dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa remaja yang hamil di luar nikah masih sangat minim persiapannya untuk melangsungkan sebuah pernikahan, mereka tidak mengetahui *role model* siapakah yang akan diikutinya, subjek remaja disini ada beberapa yang bekerja sebagai pengamen jalanan sehingga dirinya jarang sekali pulang kerumah sehingga mereka juga jarang bertemu dengan orang tuanya, mereka juga sering tinggal di jalanan daripada mereka pulang ke rumahnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi serta dengan mengamati secara langsung tingkah laku informan atau subjek di lapangan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketiga pasangan suami istri remaja yang menikah di usia muda karena adanya kehamilan yang terjadi sebelum melangsungkan sebuah pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek-aspek kesiapan menikah yang telah menunjukkan dan membuktikan ketidaksiapan para diri remaja yang hamil di luar nikah beserta suaminya dalam menjalani pernikahan dini dan dalam membangun keluarga dalam kehidupan baru diusia yang masih sangat muda, hal ini dibuktikan dengan kesiapan finansial remaja yang belum disiapkan secara matang-matang untuk berbagai keperluan yang akan digunakan nantinya, selain itu kesiapan waktu juga melihat bahwa ketidaksiapan remaja dalam menjalankan sebuah pernikahan dan membangun keluarga, dimana para remaja kebanyakan tidak merencanakan persiapan pernikahannya secara sempurna karena para remaja masih memiliki keraguan-keraguan dalam menjalani pernikahan di usianya yang masih muda, akan tetapi hal ini tetap mereka lakukan karena adanya kejadian yang memaksa mereka untuk melangsungkan pernikahan,

selain itu mereka dipaksa juga oleh beberapa pihak terutama keluarga untuk melangsungkan pernikahan untuk menjaga nama baik keluarga, selain itu kematangan emosi para remaja yang masih belum begitu mampu untuk mengetahui perasaan-perasaan yang dialaminya, hal ini juga dapat melihat ketidaksiapan para remaja yang hamil di luar nikah dalam menjalani pernikahan dan juga membangun keluarga, hal ini karena para remaja belum begitu mengetahui secara pasti apa yang dirasakannya mereka selalu merasa tidak seimbang dengan apa yang dirasakan dengan apa yang dilakukannya, kesiapan usia juga menunjukkan ketidaksiapan para remaja untuk melangsungkan pernikahan dan membangun keluarga hal ini karena mereka belum dapat memiliki pemikiran yang dewasa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang datang dalam kehidupan barunya, para remaja tersebut masih memiliki pemikiran terhadap dirinya saja dan tidak mau memikirkan orang lain, kematangan sosial remaja juga menjadi salah satu ketidaksiapan para remaja karena mereka belum mampu untuk mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan identitas dirinya sendiri, kesiapan peran juga menjadi ketidaksiapan para remaja karena kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga *broken home* sehingga mereka tidak memiliki *role model* yang dapat ditirunya untuk kesiapan dirinya menjadi orang tua nantinya.

SARAN

Bagi para remaja, diharapkan agar hasil penelitian ini sebagai acuan untuk tetap berhati-hati dalam bergaul terutama dalam menjalani sebuah hubungan dengan lawan jenis, diharapkan agar para remaja tetap menjaga keadaan dirinya dan tetap teguh dengan pendiriannya untuk menjaga diri sebelum masuk pada jenjang pernikahan, para remaja harus memperbanyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan serta tidak terjadinya lagi kehamilan di luar pernikahan.

Bagi orang tua, diharapkan agar hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menjaga dan tetap mengontrol anak-anak remaja dalam pergaulannya, orang tua diharapkan dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat untuk anak-anak remaja di usianya, agar para remaja tidak merasa penasaran dengan apa yang dilihatnya apalagi jika sampai melakukan hal-

hal yang tidak diinginkan, orang tua juga diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap remaja dalam pengetahuan tentang seks sejak dini dan selalu membimbing anak-anak dalam kegiatan yang positif.

Bagi guru BK atau konselor keluarga, diharapkan agar hasil penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penanganan kasus remaja yang hamil di luar nikah ini tidak hanya kepada remaja atau individu tersebut saja, melainkan melakukan bantuan atau konseling bersama dengan anggota keluarganya sangat dibutuhkan, hal ini ditujukan agar setiap anggota keluarga memberikan kontribusi positif serta keluarga juga sangat berjasa untuk membantu anggotanya yang sedang terganggu tersebut agar dapat menerima keadaan dirinya tersebut melalui pemahaman-pemahaman dari anggota keluarganya.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian yang lebih beragam dengan menggunakan program-program atau teknik lain untuk meneliti kasus kehamilan remaja, dengan mengembangkan program yang lebih menarik sehingga membuat para remaja yang hamil di luar nikah lebih terbuka.

Bagi pemerintah Kelurahan Kota Baru, diharapkan agar pihak-pihak lembaga desa dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk melaksanakan sosialisasi terhadap remaja-remaja tentang pemahaman seks sejak dini, selain itu pihak-pihak lembaga desa dapat menjaga kekompakan dalam menjaga masyarakat serta saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mengentaskan kasus-kasus kehamilan remaja di luar nikah dan menjaga anak-anak remaja agar tidak adanya lagi kasus-kasus kehamilan remaja di luar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F., Mudjiran, & Ardi, Z. (2020). Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cv Jejak.
- Ardianti, F., Fakhurrozi, M., & Marissa, A. (2017). Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Yang Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak

- Diinginkan . Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 153-160.
- Baharuddin, E. H., Dahlan, M., & Torro, S. (2022, Juni). Analisa Dampak Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang. *Alliri: Journal Of Anthropology*, 4(1).
- Bkkbn.Go.Id. (2021).
- Blood, R. O. (1969). *Marriage* (2nd-Ed). New York: The Free Press.
- Davista, Y. (2020). Fenomena Married By Accident (Studi Tentang Sikap Masyarakat Desa Renah Semanak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah). *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*.
- Desiyanti, I. W. (2015, April). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(2).
- Duvall, E. M. (1971). *Family Development* (4th Ed). New York: Lippincott.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage And Family Development* (6th Ed). New York: Harper & Row Publishers.
- Firosad, A. M. (2016). Peran Guru Bk Dalam Upaya Menangani Penyimpangan Seksual Siswa. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1).
- Hakiki, G., Ulfah, A., Khoer, M. I., Supriyanto, S., & Basorudin, M. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Di Tunda. *Badan Pusat Statistik*.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Imawanto, Yanto, E., & Mappanyompa. (2018, Oktober). Konsekuensi Married By Accident Dalam Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam. *Media Keadilan Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 133 - 141.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019, Januari). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan*, 5(1), 77 - 80.
- Karmanis, & Karjono. (2020). *Metode Penelitian*. Cv. Pilar Nusantara.
- Kartono, K., & Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Khaerani, S. N. (2019, Juni). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1).
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kumalasari, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Laela, F. N. (2013). *Bimbingan Konseling Keluarga & Remaja* . Uin Sunan Ampel Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications Inc.
- Maryanti, D., & Septikasari, M. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi : Teori Dan Praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpur, M., & Faradina, S. (2019, Januari). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh (The Difference Of Marital Readiness On Emerging Adult Based On Gender). *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analyzing Qualitative Data: A Source Book For New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nailaufar, U., & Kristian, I. F. (2017, Agustus). Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di Usia Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif). *Jurnal Empati*, 7(3), 233 - 244.
- Nancy, M. N., Gaharpung, M. M., & Yuni, M. H. (2020). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident (Marital Satisfaction On Married By Accident Couples). *Jurnal Psibernetika*, 13(2).
- Pramana, I. A., Warjiman, W., & Permana, L. I. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 3(2).
- Pratiwi. (2004). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Graha Ilmu.

- Putri, J. E., & Taufik. (2017). Kematangan Emosi Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya.
- Rijali, A. (2018, Januari – Juni). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Rohmawati, E. D. (2014). Faktor Terjadinya Kehamilan Sebelum Menikah Di Wilayah Kantor. *The Indonesian Journal Of Islamic Family Law*, 4(2), 354-383.
- Rustiari Dewi, N. P., & Wirakusuma, I. (2017, Oktober). Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Sma Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 50 - 54.
- Salisa, A. (2010). Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta).
- Salsabila. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia Emerging Adulthood Pada Perempuan Beretnis Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1).
- Saputra, B. A., Wicaksana, Y., Lestari, E. D., & Triningtyas, D. A. (2021). Fenomena Pernikahan Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41 universitas Tunas Pembangunan Surakarta*, 1.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu. Kel. & Kons*, 6(3).
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017, Januari). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident (Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan Di Luar Nikah). *Jurnal Empati*, 6(1), 338 - 345.
- Sarwono, S. W. (2013). Psikologi Remaja. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008, September). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Syarifatunisa, I. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- Triningtyas, D. A. (2017). Sex Education. Cv. Ae Media Grafika.
- Wiranto, & Amalia, N. (2021). Studi Fenomena Married By Accident Terhadap Pencegahan Resiko Pernikahan Dini Pada Remaja Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2).
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zakiah, A. (2012). Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda.